**BAB II**

**KEBERSIHAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR’AN**

1. **Pengertian Kebersihan Lingkungan**

Kata bersih sering digunakan untuk menyatakan keadaan lahiriah suatu benda, seperti air itu bersih, lingkungan bersih, tangan bersih dan sebagainya. Terkadang, kata bersih memberikan pengertian suci, seperti air itu suci, tetapi biasanya kata bersih digunakan untuk ungkapan sifat lahiriah sedangkan kata suci untuk ungkapan sifat batiniah, seperti jiwanya suci. Tidak semuanya yang bersih adalah suci.[[1]](#footnote-1) Suci yaitu bersih dalam arti keagamaan, seperti tidak terkena najis, bebas dari dosa, atau bebas dari suatu barang dari mutanajis, najis dan hadas. Sedangkan bersih berarti terbebasnya manusia atau suatu barang dari kotoran. Alat utama untuk bersuci dari najis dan bersuci dari hadas adalah air.

Dalam fiqih disebutkan bahwa tidak semua yang suci dapat menyucikan contohnya yaitu air. Air yang suci dan menyucikan yaitu air yang masih asli belum berubah warnanya, baunya atau rasanya (seperti air hujan, air sumur dan sebagainya), air yang suci tetapi tidak menyucikan yaitu air bersih yang telah tercampur dengan suatu zat sehingga warnanya atau baunya atau rasanya sudah tida dapat lagi disebut air biasa atau air mutlak (seperti air teh, air kopi, dan sebagainya), air seperti itu, walaupun suci namun tidak menyucikan.[[2]](#footnote-2)

Kebersihan berasal dari kata bersih yang artinya yaitu bebas dari kotoran,[[3]](#footnote-3) sedangkan kebersihan yaitu keadaan yang menurut akal dan pengetahuan manusia dianggap tidak mengandung noda atau kotoran. Kata bersih sering digunakan untuk menyatakan keadaan lahiriah suatu benda, seperti air bersih, lingkungan bersih, rumah bersih dan lain sebagainya. Terkadang bersih juga digunakan untuk ungkapan sifat batiniah seperti jiwa suci. Dalam membahas perkara kebersihan dalam agama Islam digunakan tiga macam istilah, yaitu:

1. *Nazafah* (*nazif*) secara bahasa yaitu kebersihan lawan dari kata kotor. Berasal dari kata *Nazufa-yanzufu-nazafatan*.[[4]](#footnote-4) *Nazafah* yaitu kebersihan tingkat pertama, yang meliputi bersih dari kotoran dan noda secara lahiriah[[5]](#footnote-5), dengan alat pembersihnya benda yang bersih, antara lain air.
2. *Taharah* secara bahasa yaitu menyucikan atau membersihkan. Berasal dari kata *Tahara-yathuru-tuhran wa taharatan*.[[6]](#footnote-6) *Taharah* mengandung pengertian yang lebih luas yakni meliputi kebersihan lahiriah dan batiniah[[7]](#footnote-7), sedangkan *nazafah* hanya menitik beratkan pada kebersihan lahiriah saja.

Pada kitab-kitab klasik khusunya bab *Al-taharah* biasanya disandingkan dengan bab *Al-najas*ah yang selanjutnya juga dibahas masalah air dan tanah, wudhu dan mandi, tayamum dan lainnya. Namun demikian, ketika Allah, menerangkan tentang penggunaan air untuk *taharah* (mensucikan) disandingkan pula dengan kesucian secara *maknawiah*, dimaksud dengan maknawiah karena kesucian dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil, sehingga dapat melaksanan ibadah, seperti *shalat* dan *tawaf*.[[8]](#footnote-8)

1. *Tazkiyah* secara bahasa yaitu tumbuh atau membersihkan, berasal dari kata *zakka-yuzakki-tazkiyah*.[[9]](#footnote-9) *Tazkiyah* mengandung arti ganda, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat (perbuatan) tercela dan menumbuhkan serta memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Kata *Tazkiyah* juga digunakan untuk mengungkapkan aspek kebersihan harta dan jiwa. Sebagai contoh, ungkapan Allah dalam al-Qur’an ketika menyebut zakat yang seakar dengan *tazkiyah*, memang maksudnya untuk membersihkan harta, sehingga harta yang dizakati adalah bersih dan yang tidak dizakati dinilai kotor.[[10]](#footnote-10)

Lingkungan[[11]](#footnote-11) yaitu segala sesuatu yang ada disekitar baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata atau abstrak, termasuk manusia serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi diantara Elemen-elemen yang ada di alam.[[12]](#footnote-12) Menurut Otto Soemarwoto, lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang memengaruhi kehidupan kita.[[13]](#footnote-13) Jadi ilmu lingkungan hidup adalah ilmu yang mempelajari tentang kenyataan lingkungan hidup, dan bagaimana mengelolanya untuk menjaga kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup, lingkungan didefinisikan sebagai suatu kesatuan ruang dengan benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Secara sederhana, lingkungan manusia didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berpengaruh pada kehidupan manusia itu sendiri.[[14]](#footnote-14)

1. **Kebersihan Lingkungan dalam Islam**

Islam merupakan akidah pertama, bahkan norma ilmiah pertama yang memperkenalkan dan memerintahkan prinsip kebersihan yang diidentikkan dengan bersuci (*taharah*). Salah satu cara yang dianjurkan oleh Islam dalam memelihara kesehatan adalah menjaga kebersihan. Sikap Islam terhadap kebersihan sangat jelas dan didalamnya terkandung nilai ibadah kepada Allah swt. Sesungguhnya kitab-kitab syariat Islam selalu diawali dengan bab *al-taharah* (bersuci), yang merupakan kunci ibadah sehari-hari. Sebagai contoh shalat seorang muslim tidak sah jika tidak suci dari hadas, karena kebersihan (kesucian) pakaian, badan dan tempat dari najis merupakan salah satu syarat sahnya shalat.[[15]](#footnote-15) Lebih jauh, tak hanya kebersihan, Islam mengajarkan pula tentang kesucian. Bersih dan suci adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan, keduannya sangat erat berhubungan dengan kesehatan, meskipun arti katanya tak persis sama. Bersih merupakan kata sifat yang menunjukkan keadaan bebas dari kotoran. Kebersihan bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan tata cara peribadatan. Namun demikian, tetap saja merupakan keharusan bagi setiap muslim untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara, suci dalam ajaran Islam ialah terhindar dari najis dan hadas. Agar menjadi suci, seorang muslim harus mejalankan aturan berupa tata cara *taharah* (bersuci). Setelah bersuci, baru dapat menjalankan Ibadah-ibadah khusus, terutama shalat. Kebersihan sangat diperhatikan dalam Islam baik secara fisik maupun jiwa, baik secara tampak maupun tidak tampak. Dianjurkan pula agar memelihara dan menjaga sekeliling lingkungan dari kotoran agar tetap bersih. Dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi ia menyebutkan bahwa perhatian al-sunnah al-nabawiyyah terhadap kebersihan muncul dikarenakan beberapa sebab, yaitu:

Pertama, sesungguhnya kebersihan adalah sesuatu yang disukai Allah swt. Sebagaiana dalam firmannya dalam Q.S al-Baqarah ayat 222:

 (سورة البقرة : 222)

Artinya :*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri* ( Q.S al-Baqarah ayat 222)*.*

Kedua, kebersihan adalah cara untuk menuju kepada kesehatan badan dan kekuatan. Sebab hal itu merupakan bekal bagi tiap individu. Disamping itu, badan adalah amanat bagi setiap muslim. Dia tidak boleh menyianyiakan dan meremehkan manfaatnya, jangan sampai dia membiarkan badannya diserang oleh penyakit.

Ketiga, kebersihan itu adalah syarat untuk memperbaiki atau menampakkan diri dengan penampilan yang indah yang dicintai oleh Allah swt dan Rasul-Nya.

Keempat, kebersihan dan penampilan yang baik merupakan salah satu penyebab eratnya hubungan seseorang dengan orang lain. Ini karena orang sehat dengan fitrahnya tidak menyukai sesuatu yang kotor dan tidak suka melihat orang yang tidak bersih.[[16]](#footnote-16)

Banyak ayat Al-Qur’an dan hadist yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga lingkungan dan kelangsungan kehidupan makhluk lain di bumi. Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan menyatu dengan konsep keesaan Tuhan (tauhid), syariah, dan akhlak. Setiap tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt yang mutlak. Manusia juga harus bertanggungjawab kepada-Nya untuk semua tindakan yang dilakukannya. Hal ini juga menyiratkan bahwa pengesaan Tuhan merupakan satu-satunya sumber nilai dalam etika.[[17]](#footnote-17)

Hubungan manusia dengan lingkungan merupakan hubungan yang dibingkai dengan konsep akidah, yakni konsep kemakhlukan yang sama-sama tunduk dan patuh pada aturan Allah swt yang pada akhirnya semua kembali kepada-Nya. Dalam konsep kemakhlukan ini manusia memperoleh izin dari Allah swt untuk memperlakukan lingkungan dengan dua macam tujuan.

 Pertama, pendayagunaan, baik dalam arti konsumsi langsung maupun dalam arti memproduksi.

 Kedua, mengambil pelajaran (*I’tibar*) terhadap fenomena yang terjadi dari hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, maupun hubungan anatara lingkungan itu sendiri (ekosistem), baik yang berakibat konstruktif (*ishlah*) maupun yang berakibat destruktif (*ifsad*).[[18]](#footnote-18) Islam menjadikan kebersihan sebagai akidah dengan sistem yang kokoh bagi seorang muslim, bukan semata-mata takut kepada penyakit, akan tetapi sebagaimana telah kita ketahui bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati. Lingkungan hidup manusia dapat berubah, bergantung kepada sifat dan niat pengelolanya. Kehidupan rohaniah didalam Islam harus berlangsung atas dasar tujuan yang baik dan berguna bagi kehidupan manusia. Kebersihan batiniah seseorang mengambil peran menentukan atas kebersihan lingkungan. Bila manusia ingin hidup bersih, maka tidak cukup baginya hanya membersihkan diri,lebih daripada itu diharuskan membersihkan lingkungan tempat tinggalnya. Menjaga dan memelihara lingkungan merupakan tanggungjawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Islam telah menjamin Hak-hak manusia dengan tidak memperkenankan seseorang membuang kotoran tubuhnya ke dalam air yang digunakan oleh orang banyak, seperti di sungai atau di pinggir jalan.

Dalam ilmu pencegahan penyakit (*preventif disease*) dan ilmu pengetahuan alam diketahui bahwa membiarkan lingkungan kotor atau tidak membersihkannya dari najis, kotoran atau semua perantara yang menyebabkan penyebaran wabah, tentu akan memberi dampak buruk yang sangat besar terhadap manusia, hewan dan tumbuhan. Karenanya pemeliharaan lingkungan menjadi prioritas yang wajib dipenuhi dalam syari’at. Melanggar atau membiarkannya juga akan terhitung sebagai dosa.[[19]](#footnote-19)

1. **Etika Terhadap Lingkungan**

Secara etimologi, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari. Etika secara lebih luas dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup, dan bertindak sebagai orang yang baik.[[20]](#footnote-20) Etika lingkungan merupakan pedoman tentang cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang didasari atas nilai-nilai positif untuk mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai positif dapat berasal dari berbagai hal, seperti nilai agama, budaya, dan moral yang menjadi petunjuk manusia dalam memandang dan memperlakukan lingkungan. Sebagai sebuah pedoman etika lingkungan juga berfungsi sebagai kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia, yang dibatasi pada komunitas sosial manusia.

Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga bagi komunitas biotis dan komunitas ekologis. Lingkungan pada prinsipnya merupakan suatu sistem yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga pengertian lingkungan hampir mencakup semua unsur ciptaan Allah swt. Itulah sebabnya lingkungan hidup termasuk manusia dan perilakunya merupakan unsur lingkungan yang sangat menentukan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan saat ini oleh sebagian kalangan dianggap tidak bernilai, karena mereka memandang bahwa lingkungan hanyalah benda mati yang diperuntukkan untuk manusia.

Dengan kata lain, manusia merupakan penguasa sehingga lingkungan hanya dipandang sebagai suatu objek bukan sebagai subjek. Oleh karena itu, untuk mengatasi krisis lingkungan, diperlukan pendekatan yang bersifat penyadaran diri dalam bentuk perilaku yang bermoral terhadap lingkungan.[[21]](#footnote-21) Sikap dan perilaku seseorang terhadap lingkungan sangat ditentukan oleh bagaimana pandangan seseorang terhadap lingkungan. Jika suatu hal dipandang sebagai sesuatu yang penting dan berguna, maka sikap dan perilaku seseorang terhadap sesuatu itu lebih bersifat menghargai. Akan tetapi sebaliknya, jika suatu hal dipandang dan dipahami sebagai sesuatu yang tidak berguna dan tidak penting, maka sikap dan perilaku yang muncul bersifat mengabaikan bahkan merusak.

Dalam ilmu kesehatan lingkungan, pandangan seseorang terhadap lingkungan disebut dengan etika lingkungan. Etika lingkungan merupakan kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Adapun etika lingkungan tersebut yaitu:

1. Antroposentrisme yaitu teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam teori ini nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, kebutuhan dan kepentingan manusia merupakan hal yang paling tinggi dan paling penting.[[22]](#footnote-22) Antroposentrisme dikenal sebagai pandangan yang bersifat human centered, artinya manusia sebagai pusat pertimbangan terhadap lingkungan. Pandangan ini disebut pula sebagai shallow environmental ethics (etika lingkungan yang dangkal). Atroposentrisme terbagi atas egosentrime (kepentingan pribadi sebagai pijakan nilai) dan homosentrisme (kepentingan kelompok sebagai pijakan nilai).
2. Biosentrisme yaitu teori yang menolak paham antroposentrisme yang menganggap hanya manusia yang memiliki nilai, biosentrisme merupkan teori yang memandang setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga. Teori ini juga dikenal sebagai teori lingkungan hidup yang berpusat pada kehidupan. Manusia memiliki kewajiban moral terhadap alam.[[23]](#footnote-23) Kewajiban ini tidak bersumber dari kewajiban manusia terhadap sesama. Kewajiban ini bersumber dan berdasarkan pada pertimbangan bahwa kehidupan adalah sesuatu yang benilai, baik kehidupan manusia maupun kehidupan makhluk lainnya. Dengan demikian teori biosentrisme bukanlah salah satu cabang dari etika manusia, tetapi etika lingkungan yang memperluas etika manusia agar berlaku bijaksana terhadap semua makhluk hidup.[[24]](#footnote-24) Biosentrisme juga dikenal dengan teori life-centered ethics. Artinya, konsep etika berpusat pada komunitas hidup, meliputi manusia, flora, dan fauna. Dalam hal ini manusia adalah anggota dari komunitas kehidupan. Dalam pandangan ini, manusia dan makhluk hidup adalah kesatuan ekosistem yang saling berada dalam ketergantungan. Tiap makhluk hidup memiliki hidupnya sendiri dan memiliki sifat serta kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan demikian, perlu adanya upaya saling dukung dan saling melengkapi antar makhluk hidup.
3. Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan hidup biosentrisme. Berbeda dengan biosentrisme yang hanya memusatkan etika pada kehidupan seluruhnya. Teori ekosentrisme memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak.[[25]](#footnote-25) Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggungjawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Salah satu bentuk etika ekosentrisme ini adalah etika lingkungan yang sekarang ini dikenal sebagai deep ecology. Sebagai istilah, deep ecology pertama kali diperkenalkan Arne Naess, filsuf Norwegia, pada 1973, dimana prinsip moral yang dikembangkan adalah menyangkut seluruh komunitas ekologis. Dengan demikian, deep ecology dipahami sebuah gerakan diantara orang-orang yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam, dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan dan politik. Dalam pandangan ini, semua spesies memiliki kedudukan yang setara. Untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan islami,

Islam juga memiliki etika terhadap lingkungan yang berdasarkan pada kerangka konseptual yang meliputi:

1. Tauhid

Etika lingkungan berbasis tauhid yaitu kesadaran secara spiritual yang terwujud dalam interaksi antar sistem ekologi yang ada. Lingkungan dioptimalkan sebagai sarana untuk sampai pada Allah SWT. Lingkungan sebagai sarana mengingat Allah, karena segala yang ada di bumi temasuk didalamnya lingkungan merupakan ciptaan Allah swt yang merupakan manifestasi Allah swt. Dengan kesadaran ini, seseorang akan memperlakukan lingkungan dengan arif dan bijaksana, melihat alam sebagai partner bukan musuh. Semua unsur lingkungan memiliki nilai dan manfaat sehingga menuntut kita untuk berbuat baik kepada lingkungan. Tauhid tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain yang mendorong manusia mempertanggungjawabkan segala perilakunya. Manusia dilahirkan sebagai *khalifah* di muka bumi, maka ia harus mampu memelihara dan melestarikan lingkungan.[[26]](#footnote-26)

1. Ibadah

Manusia diciptakan oleh Allah swt itu beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Dzariyat: 56:

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.* ( QS. Al-Dzariyat: 56 )

Segala sesuatu dinilai ibadah dengan syarat memulainya dengan niat yang ikhlas oleh karena itu kegiatan memelihara lingkungan harus dilandasi dengan tujuan beribadah kepada Allah swt.[[27]](#footnote-27)

1. Pengetahuan (ilmu)

Islam menempatkan ilmu pada tempat yang tinggi dan orang yang berilmu akan selalu ditinggikan oleh Allah swt. Konsep ilmu yang dimaksud dalam etika lingkungan Islam yaitu tanda-tanda alam yang harus dikaji dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Sehingga dapat dilakukan pemeliharaan lingkungan dan pencegahan kerusakan lingkungan dengan perilaku yang tepat.[[28]](#footnote-28)

1. Memanfaatkan dan Memelihara

Manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki tanggungjawab untuk mengolah, memanfaatkan dan melestarikan lingkungan. Pengaturan lingkungan yang dilakukan manusia akan berpengaruh terhadap masa depan generasi yang akan datang.[[29]](#footnote-29)

1. Amanah dan Keseimbangan

Allah swt telah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Manusia harus selalu menjaga lingkungan agar tidak rusak, tercemar bahkan menjadi punah, sebab apa yang Allah swt berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah.[[30]](#footnote-30) Manusia harus memperlakukan lingkungan sebagai amanah dari Allah swt dan mendayagunakannya dengan seimbang.

1. Keindahan

Dalam kegiatan mengolah, memanfaatkan dan melestarikan lingkungan manusia harus memperhatikan estetika dan keindahan. Gunung yang hijau, air laut yang tampak indah membiru dan sungai yang jernih jangan sampai terkontaminasi oleh berbagai macam polusi yang dapat merusak dan membahayakan manusia dan habitat flora dan fauna yang hidup di dalamnya.[[31]](#footnote-31)

1. Halal dan haram
2. Lingkungan harus dikontrol oleh dua konsep yaitu halal (menguntungkan) dan haram (membahayakan). Jika diteliti secara cermat, haram mencakup segala sesuatu yang bersifat merusak bagi manusia dan lingkungan. Dan segala sesuatu yang menguntungkan bagi manusia dan lingkungannya tanpa menimbulkan keburukan adalah halal.[[32]](#footnote-32)
3. **Pola hidup Bersih**

Seperti sudah lazim diketahui bahwa hidup bersih tidak dapat dicapai tampa latihan sejak kecil, contoh praktik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Aktivitas Ini haruslah menjadi suatu usaha pemebiasaan yang terus - menerus sejak kecil, tanpa adanya pola hidup bersih yang di ikut dan di contoh, maka budaya bersih akan sulit dicapai. Pola ini harus terintegrasi antara rumah, sekolah, tempat ibadah, dan masyarakat secara luas. Karena jika tidak terpadu, keberhasilan yang dicapai bersifat parsial dan dikhawatirkan tak dapat berlangsung lama.[[33]](#footnote-33)

 Untuk mewujudkan pola hidup bersih tentu saja memerlukan sarana dan perasarana kebersihan. Sarana dan prasarana disini termaksud pakaian, tempat ibadah, rumah, dan MCK.

1. Pakaian

Pakaian bagi seorang muslim adalah penting yang berfungsi untuk menutup aurat, tidak diharuskan dari bahan yang mahal, halus, dan trendi. Pakaian yang disukai rasullulah *sallahu alaihi wasallam* berwarna putih, walaupun jumlah pakaian beliau sedikit, namun tetap bersih dan menyejukkan orang yang melihatnya. Sebagian ufi di zaman awal memakai wol kasar sebagai ungkapan kesederhanaan.

Adapun Tentang pakaian, pakaian harus bersih, dan ini secara khusus disebut dalam Al-Qur’an :

*Dan bersikanlah pakaianmu* . (Al – Muddassir :4 )

Wahbah Zuhaili Menerangkan membersihkan pakaian maksudnya adalah membersikan dari kotoran atau najis dan membersihkan batin dari aib.[[34]](#footnote-34) Kata *Siyab* adalah Jamak dari *saub*, berarti pakaian. Tafsir al- Misbah menjelaskan bahwa kata *saub* dapat pula diartikan dengan majaz dengan arti antara lain hati, jiwa, usaha, badan, budi pengerti keluarga, dan istri. Kata *tahhir* adalah bentuk perintah, berarti membersihkan dari kotoran. Kata ini juga majaz membersihkan diri dari dosa atau pelanggaran. Sebab *nuzul* ayat ini adalah ketika nabi Muhammad *sallahu alaihi wasallam* ketakutan Melihat Jibril, bertekuk lutut dan terjatuh ketanah (sehingga tentu mengkibatkan kotornya pakaian beliau ). Kata siyab ditemukan delapan kali, tiga diantaranya membicarakan pakaian dihari kiamat yaitu: Surat al-Hajj/22:19, al-kahf/18:31, al-Insan /76:21. Lima ayat lainya menurut Quraish Shihab, tidak satupun mempuyai arti sebagaimana mengandung kiasan seperti disebut tadi.[[35]](#footnote-35)

1. Tempat ibadah

Tempat ibadah bagi kaum Muslimin adalah masjid ( tempat sujud) dan mushola ( tempat sholat ), sudah pasti haruslah bersih dan suci dari najis, bukan hanya tempat sujud, tetapi juga semua yang terkait dengan itu misalnya tikar atau hambalnya, tempat wudlu dan airnya serta seluruh area masjid atau mushola tersebut. Masjid adalah tempat pertama yang dibangun nabi Muhammad *sallahu alaihi wasallam* segera setelah sampainya beliau hijrah ke madinah. Tempat ibadah dapat berbentuk masjid atau mushola, atau ruangan dan tempat yang digunakan spesial untuk ibadah.

Adapun tentang rumah ibadah juga harus bersih /suci. Allah berfirman dalam Al-Qur’an tentang rumah ibadah yang bersih :

Tentang kesucian rumah allah bagi orang orang yang tawaf, juga diterangkan dalam Al-qur’an Surat al-Hajj/22:26

*Dan (ingatlah), ketika kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumahKu Ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud.*

1. Rumah

Rumah adalah tempat tinggal seseorang atau keluarga, tempat anggota keluarga tinggal, beristirahat, dan sebagainya, tempat tinggal idealnya terletak di lingkungan permukiman yang sehat dan bersih, antara lain mencakup cukup cahaya , cukup udara, terdapat ruangan untuk ibadah, sanitasi kamar mandi, tata ruangan, konstruksi bangunan yang baik, pemanfaatan halaman dan ruangan dengan tanaman. Jika terdapat hewan ternak, maka jarak kandang hewan tersebut harus agak jauh dari kamar atau rumah pemeliharanya.

Rumah sebagai tempat tinggal di terangkan Allah Subhanahu wataalla dalam surat an-nahl 16:80. Rumah dapat dijadikan tempat pendidikan kebersihan bagi anggota keluarga termasuk ayah, ibu dan putra putrinya. Ayah yang merokok, selain menimbulkan asap dan berdampak tidak sehat bagi dirinya dan anggota keluarganya. Dengan demikian diharapkan bagi anggota keluarga untuk tidak merokok di dalam rumah, dan meninggalkan debu rokok yang berserakan. Ibu pun didapur menyediakan tempat sampah yang tertutup dan selalu dibersihkan dari rumah setiap hari. Perumahan di kota besar bagi sebagian penduduk pendatang nampak kesulitan untuk memenuhi persyaratan rumah sehat. Kamar kos, rumah kontrakan di kampung perkotaan, juga termasuk kategori ini. Sesungguhnya pemerintah perlu lebih banyak lagi menyediakan rumah sehat yang sederhana dengan harga beli dan sewa yang terjangakau oleh masyarakat menengah kebawah, bukan hanya menyediakan properti dan apartemen yang mewah dan asri bagi kalangan menengah keatas.[[36]](#footnote-36)

Beberapa bagian rumah yang harus mendapat perhatian kaitannya dengan kebersihan dan kesehatan lingkungan antara lain: halaman, ruang tamu, ruang makan dan dapur serta kamar mandi. Tentang halaman, beberapa tips berikut ini mungkin baik untuk menjadi pehatian. Menanam pohon dengan tanaman yang bermanfaat, menjaga kebersihan halaman dengan membersihkan selokan air yang terdapat disana minimal seminggu sekali, membuang sampah yang organik dan non organik, menggunakan rumput atau Daun-daun yang mati sebagai kompos, mencabut rumput, dan tidak menggunakan zat kimia.

Makanan dan minuman yang disediakan di rumah juga hendaklah sesuai dengan kebersihan dan kesehatan serta halal. Nabi Muhammad *sallallaahu ‘alahi wasallam* memerintahkan untuk menutup bejana, tempat minum, dan padamkan lampu, karena tikus dapat lalu lalang sehingga dapat membawa bencana.

Tentang menanam pohon, Nabi Muhammad *sallallaahu ‘alahi wasallam* bersabda :

مَا مِن مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا اِلَّا كَانَ مَا اُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا اَكَلَ السَبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا اَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةً يَرْزَءُهُ اَحَدٌ اِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌز (رواه مسلم )

*Seorang muslim yang menanam suatu tanaman, maka jika hasil dari tanaman itu dimakan manusia, maka akan menjadi sedekah baginya, jika hasilnya dicuri orang, juga akan menjadi sedekah baginya, dan jika dimakan binatang buas maka menjadi sedekah baginya, dan jiga dimakan burung juga menjadi sedekah baginya, dan jika dicabut seseorang, maka itu akan menjadi sedekah baginya.* (Riwayat Muslim).

Imam ahmad meriwayatkan dari Abu Darda’ bahwa seorang laki-laki lewat didepannya saat ia menanam pepohonan di Damaskus. Kemudian orang itu bertanya :”Apakah engkau melakukan ini juga, padahal engkau adalah seorang sahabat Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wasallam* ? Abu Darda’ :”Jangan cepat menilai saya. ” Ini aku lakukan karena Rasullullah *Sallallahu ‘alaihi wasallam* Bersabda :

مَنْ غَرَّسَ غَرْسًا لَمْ يَاْكُلْ مِنْهُ اَدَمَ وَلَا خَلَقَ مِنْ خَلْقِ الله اِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

(رواه احمد )

*Barang siapa yang menanam suatu tanaman, jika kemudian ( Buah tanaman ) itu dimanfaatkan oleh anak Adam (Manusia) atau suatu makhluk Allah, maka itu menjadi sedekah baginya.* (Riwayat Ahmad)

Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wasallam* juga memperhatikan kebersihan rumah serta halamannya, sesuai dengan sabda :

اِنَّ الله جَمِيْلٌ يُجِيْبُ الجَمَالُ, طَيِّبٌ يُحِبُّ طَيِبُ, نَظِيْفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةُ, فَنَظَّفُوا اَفْنِيْنَكُمْ وَلَا لتَتَشَبَّهُوا بِاليَهُوْدِ.( رواه الترمذى )

*Sesungguhya Allah itu indah dan menyukai keindahan, baik dan menyukai kebaikan, dan bersih serta menyukai kebersihan. Oleh karena itu bersihkanlah halaman rumah kalian, dan jangan kalian menyerupai Yahudi.* (Riwayat at-Tirmizi)[[37]](#footnote-37)

Beliau juga memperhatikan kebersihan jalan dan mengancam setiap orang yang membuang kotoran/ mengganggu jalan kaum Muslimin.

مَنْ اِذَى المُسْلِمِيْنَ فِيْ طَرِقِهِمْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ لَعْنَتُهُمْ (رواه الطبرانى عن حزيفة )

*Barang siapa yang mengganggu kaum muslimin di jalan-jalan mereka layak mendapat laknat mereka.* (Riwayat at-Tabrani dari Hudzaifah )

 Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa upaya penghijauan adalah termasuk perhatian islam, demi kelestarian lingkungan, dan suatu amal saleh karena upayanya itu akan dapat bermanfaat untuk manusia, hewan dan sebagainya, serta merupakan sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir selama pohon itu masih hidup.

 Adapun yang menyangkut ruang makan dan dapur, dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut untuk pelestarian lingkungan antara lain : Membersihkan seluruh isi lemari Es minimal setahun sekali dan mematikannya jika hendak berlibur dalam waktu panjang, merebus air dalam jumlah banyak agar tidak terlalu sering menggunakan kompor, mengurangi konsumsi bahan makan dalam kaleng dan menghindari makanan yang mengandung zat-zat berbahaya bagi kesehaan, serta mencuci buah-buahan dan sayuran. Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda tentang kebersihan adalah :

 عَنْ اَبِيْ هُرَييْرَةَ قَالَ : تَنَظَّفُوْا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَاِنّ الله تَعَالَى بُنِيَ الاِسْلَامُ عَلَى النَّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلِ الجَّنَّةَ اِلَّا كُلُّ نَظِيْفٍ. (رواه الطبران )

*Dari Abu Hurairah : Jagalah kebersihan dengan segala usaha yang mampu kau lakukan . Sesungguhnya Allah menegakkan islam diatas prisip kebersihan. Dan tak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang bersih.* (Riwayat at-Tabrani)

 Hadits *Sallallahu ‘alaihi wasallam* yang lain berbunyi :

 ثَلَاثٌ تُجَلِّيْنَ البَصَرُ النَّظَرُ اِلَى الحَضَرِ , اِلَى المَاءِ الجَارِ وَ اِلَى الوَجْهِ الحَسَنِ .(رواه احمد )

*Ada tiga hal yang menjernihkan pandangan yaitu menyaksikan pandangan pada hijau lagi asri, pada air yang mengalir, dan pada wajah yang rupawan* . (Riwayat Ahmad)

1. MCK (Mandi, cuci, kakus)

 Mandi dalam islam termasuk aspek kebersihan yang cukuo mendapat perhatian, buktinya dalam kajian fikih misalnya mandi sunah ada manji wajib. Mandi sunah dilakukan mendapatkan pahala untuk menghormati amaliyah yang akan dilakukan setelah mandi misalnya ketika akan sholat jum’at. Mandi wajib dilakukan sebagai sarana pembersih untuk terangkatna *hadas* besar, bahkan jenazah seorang muslim menjadi kewajiban bagi yang hidup untuk memandikannya. Bahkan ada menghukumkan bahwa mandi dalam hari jum’at adalah wajib, hal ini berdasarkan pada hadits :

غَسْلُ الجُمْعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ . (رواه مالك و احمد وابوداود وابن ماجة عن ابى سعيد الخدرى )

*Mandi pada hari jum’at adalah wajib bagi setiap orang yang sudah bermimpi.* (Riwayat Malik, Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dari Abu Sa’id al-Khuduri ).

 Beliau juga bersabda :

حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِى كُلِّ سَبْعَةُ أَيَّامٍ : يَوْمٌ يَغْسِلُ فِيْهِ رَأْسُهُ وَ جَسَدُهُ .(متفق عليه )

*Wajib atas setiap muslim pada tiap tujuh hari : ada hari yang didalamnya ia berihkan kepala dan badannya* .(Muttafaqun ‘alahi)[[38]](#footnote-38)

 Mandi hendaknya menggunakan air yang bersih dan suci, bahkan mandi dengan sabun sangat dianjurkan untuk kesehatan orang yang baru memeluk agama islampun disunnahkan mandi demikian juga orang yng bertaubat dengan mandi taubat. Mandi harus di tempat yang tidak memungkinkan dilihat oleh orang sekalipun bagi sesama jenis misalnya di tempat umum. Kolam berenang atau pantai termasuk tempat rekreasi dan tempat mandi umum yang biasanya kurang memerhatikan norma agama dengan seksama.

Berkaitan dengan kamar mandi penggunaan air terkait lingkungan maka hal yang harus diperhatikan antara lain : Jangan membiarkan keran air mengalir tanpa digunakan memeriksa keran-keran air secara teratur, apabila terjadi kebocoran, segeralah diperbaiki, jangan membiarkan air mengalir terus ketika menyikat gigi, lebih baik menggunakan air dalam ember dan lap untuk mencuci mobil, tidak menggunakan air mengalir dari selang. Jika menggunakan mesin cuci jangan melebihi kapasitas karena ini akan menghemat air dan energi listrik, dan bila mungkin mandilah dengan shower yang di stel dengan daya pancur yang sedang dibandingkan menggunakan gayung, air dapat dihemat hingga sepertiganya.

Demikianlah tuntunan muslimin terkait pola hidup bersih dan lingkungan hidup, agar kaum muslim dapat merenungkannya untuk kemaslahatan bersama, karena banyak manusia yang merasa berdosa apabila tidak puasa dan tidak sholat, namun merasa tidak berdosa ketika merusak lingkungan, menebang hutan secara liar, demikian pula bagi pemerintah pusat dan daerah, tak merasa bersalah dengan kebijakan yang merugikan dan tidak ramah lingkungan. Hal ini disebabkan pemikiran keagamaan sebagian besar kaum muslimin masih kepada *teosentrisme* (berorientasi ibadah kepada Allah), daripada berorientasi kepada Hal-hal kemanusiaan (*anthroposentrisme*). Fiqh *al-bi’ah* menjadi wajib dipelajari dan bagian dari kewajiban sosial, yakni menyangkut perhatian dan pemahaman terhadap pentingnya melestarikan Sumber-sumber lingkungan.

1. Tim Lembaga Penelitian Universitas Islam Jakarta, *Konsep Agama Islam tentang Bersih dan Implikasinya dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta 1993), h. 12. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Bagir, Fiqih Praktis I: *Menurut Al-Qur’an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Penerbit Karisma, 2008), h. 48. [↑](#footnote-ref-2)
3. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa KEMENDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesis*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 109. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.1435. [↑](#footnote-ref-4)
5. Bersih lahiriah (sesuatu yang tampak) yaitu meliputi kebersihan tubuh, benda dan lingkungan. *Ibid,* h.749. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*, h. 868. [↑](#footnote-ref-6)
7. Bersih secara bathiniah (bersifat batin yakni dalam) yaitu bersih dalam arti kejiwaan. *Ibid*, h. 93. [↑](#footnote-ref-7)
8. Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Isla*m, (Bandung: Mizan 2012), h. 64. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ahmad Warson Munawwir, *Op.Cit*, h. 577. [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdurrahman, *Op.Cit*, h. 65. [↑](#footnote-ref-10)
11. Menurut Soerianegara, segala sesuatu yang berada di sekitar kita disebut dengan lingkungan. Sedangkan jika unsur-unsur lingkungan tersebut memberi manfaat kepada manusia, maka unsur lingkungan tersebut disebut dengan sumber daya alam. Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains*, (Malang, UIN-Malang Press, 2008), h. 6. [↑](#footnote-ref-11)
12. Cecep Triwibowo*, Etika dan Hukum Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha medika, 2014), h. 83 . [↑](#footnote-ref-12)
13. Arif Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2014), h. 11. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid*, h. 12. [↑](#footnote-ref-14)
15. Departemen Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup*: *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), h. 183. [↑](#footnote-ref-15)
16. Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih Peradaban*: *Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan. Penerjemah Faizah Firdaus*. (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h. 365. [↑](#footnote-ref-16)
17. Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, *(*Malang: Wahid Jaya , 2004), h. 267. [↑](#footnote-ref-17)
18. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosiol Kultural, (Jakarta: Lantabora Press*, 2005), h. 321. [↑](#footnote-ref-18)
19. Mahir Hasan Mahmud, *Terapi Air: Keampuhan Air dalam Mengatasi Aneka Penyakit*

*Berdasarkan Wahyu dan Sains*, (jakarta: Qultum Media, 2008), h. 58. [↑](#footnote-ref-19)
20. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h.14. [↑](#footnote-ref-20)
21. Abdurrahman, *Op.Cit*, h. 72. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid,* h. 45. [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid*, h. 66. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid*, h. 74. [↑](#footnote-ref-24)
25. Sonny Keraf, *OP.Cit*, h. 92. [↑](#footnote-ref-25)
26. Abdurrahman, *Op.Cit*, h. 76. [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid*, h. 76. [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid*, h. 77. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid*, h. 78. [↑](#footnote-ref-29)
30. Arif Sumantri, *Op.Cit*, h. 285 [↑](#footnote-ref-30)
31. Abdurrahman, *Op.Cit*, h. 78 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid , h. 78 [↑](#footnote-ref-32)
33. Departemen Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup*: *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), h.186 [↑](#footnote-ref-33)
34. Wahbah Zuhaili, *Al-mauu’tul-Qur’aniyyah al-Muyassarah* (jakarta : Gema Insani, 2007), h. 576 [↑](#footnote-ref-34)
35. M.Quraish Shihab ,*Op.Cit*, h. 629 [↑](#footnote-ref-35)
36. Departemen Agama, *Op.Cit*. h.187 [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid,* h. 188 [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid*, h. 190 [↑](#footnote-ref-38)